

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Tanjung Beringin terletak di Kecamatan Hinai dan merupakan salah satu Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Langkat. Puskesmas Tanjung Beringin merupakan Puskesmas yang berada di jalan Medan – Tanjung Pura Km 53,3 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat dengan luas wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin 10.526 Ha (105,26 Km²).

Kecamatan Hinai terletak pada ketinggian 4 meter dari permukaan laut dengan batas-batas daerah di sisi utara, bertemu dengan Kecamatan Tanjung Pura. Di timur, bersebelahan dengan Sei Wampu dalam Kecamatan Secanggang. Di selatan, berbatasan langsung dengan Kecamatan Wampu. Dan di barat, wilayah ini bersentuhan dengan Kecamatan Padang Tualang.

Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik Tahun 2019 jumlah penduduk di Kecamatan Hinai berjumlah 51.402,00 penduduk dengan jumlah laki-laki sebanyak 25.872,00 jiwa, serta perempuan dengan jumlah sebanyak 25.530,00 jiwa.

Secara administratif wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin Kecamatan Hinai terdiri dari 12 Desa, 1 Kelurahan dan 84 Dusun. Desa-desa yang ada di Kecamatan Hinai sebagai wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin yaitu Desa Cempa, Muka Paya, Tamaran, Tanjung Mulia, Suka Damai, Suka Damai Timur, Batu Malenggang, Hinai Kanan, Suka Jadi, Pasar Baru, Perkebunan, dan Paya Rengas, serta kelurahan Kebun Lada.

4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Balita Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	51	54,3%
Perempuan	43	45,7%
Total	94	100%

Dari hasil penelitian, jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin dapat dilihat pada tabel di atas. Ditemukan balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi sampel yaitu sebanyak 51 (54,3%) sedangkan balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 (45,7%).

Tabel 4. 2 Distribusi Balita Menurut Umur

Usia Balita (bulan)	Frekuensi	Persentase
0-12	44	46,8%
13-24	20	21,3%
25-36	18	19,1%
37-48	7	7,4%
49-59	5	5,3%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel hasil penelitian menurut umur balita ditemukan rata-rata anak dalam sampel penelitian ini berusia berkisar antara 0-12 bulan, yaitu sebanyak 44 orang (46,%).

4.1.3 Analisis Univariat

Analisis Univariat tujuannya agar tergambarakan setiap variabel yang diteliti. Data univariat meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, serta pemberian ASI Eksklusif sebagai variabel independen. Dan status gizi sebagai variabel dependen.

a) Pendidikan Ibu

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
Rendah (SD-SMP)	26	27,7%
Tinggi (SMA-PT)	68	72,3%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas mayoritas Ibu berpendidikan tinggi (SMA-PT) yaitu sebanyak 68 (72,3%), dan sebagian kecil Ibu pendidikan rendah (SD-SMP) yaitu sebanyak 26 (27,7%).

b) Pekerjaan Ibu

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	80	85,1%
Bekerja	14	14,9%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas mayoritas ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 80 (85,1%), sedangkan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 14 (14,9%).

c) Penghasilan Keluarga

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Penghasilan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Dibawah Upah Minimum	42	44,7%
Diatas Upah Minimum	52	55,3%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas mayoritas keluarga berpenghasilan diatas upah minimum yaitu sebanyak 52 (55,3%), sedangkan keluarga berpenghasilan dibawah upah minimum yaitu sebanyak 42 (44,7%).

d) Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
Tidak	33	35,1%
Ya	61	64,9%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas mayoritas Ibu yang memberikan Asi Eksklusif kepada balita yaitu sebanyak 61 (64,9%) sedangkan yang tidak Asi Eksklusif yaitu sebanyak 33 (35,1%).

e) Status Gizi

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Stunting	14	14,9%
Tidak Stunting	80	85,1%
Total	94	100%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian ini adalah balita yang tidak stunting, berjumlah 80 responden (85,1%). Sedangkan balita stunting sebesar 14 responden (14,9%).

4.1.4 Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. 8 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95%CI)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	8	30,8	18	69,2	26	100	0,019	4,593 (1,409-14,968)
Tinggi	6	8,8	62	91,2	68	100		
Total	14	14,9	80	85,1	94	100		

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan balita stunting yang ibunya berpendidikan rendah memiliki persentase (30,8%) daripada balita stunting dengan ibu berpendidikan tinggi (8,8%). Artinya, pendidikan ibu yang tinggi didominasi oleh ibu balita tidak stunting yaitu sebanyak 62 responden (91,2%). Hasil analisis dengan uji statistic *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,019 (<0,05) berarti H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Pendidikan ibu yang rendah lebih berisiko 4,593 kali mengalami stunting daripada ibu balita yang berpendidikan tinggi (OR 4,593 CI 95% 1,409-14,968).

b. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. 9 Hubungan antara Pekerjaan ibu dengan Kejadian Stunting

Pekerjaan Orangtua	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95%CI)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	10	12,5	70	87,5	80	100	0,213	0,357 (0,094-1,358)
Bekerja	4	28,6	10	71,4	14	100		
Jumlah	14	14,9	80	85,1	94	100		

Pada tabel 4.9 diatas, ditemukan mayoritas ibu yang tidak bekerja adalah orang tua balita yang tidak stunting yaitu 70 responden (87,5%). Sedangkan orangtua yang tidak bekerja tetapi anaknya stunting yaitu 10 responden (12,5%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistic *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,213 ($>0,05$) yang artinya H_0 diterima. Penerimaan H_0 mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting.

c. Hubungan Antara Penghasilan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. 10 Hubungan antara Penghasilan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Penghasilan Keluarga	Kejadian Stunting				Jumlah		P	OR (95%CI)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	N	%	n	%		
Dibawah Upah Minimum	13	31,0	29	69,0	42	100	0,000	22,862 (2,844-183,807)
Diatas Upah Minimum	1	1,9	51	98,1	52	100		
Jumlah	14	14,9	80	85,1	94	100		

Data pada tabel 4.10 menunjukkan balita stunting dengan penghasilan keluarga dibawah upah minimum memiliki persentase yang lebih besar (31,0%) dibandingkan dengan balita stunting yang penghasilan keluarganya diatas upah minimum (1,9%). Diketahui keluarga yang berpenghasilan diatas upah minimum didominasi oleh keluarga yang anaknya tidak stunting yaitu sebanyak 51 responden (98,1%). Hasil analisis dengan menggunakan uji statistic *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan kejadian stunting. Keluarga yang berpenghasilan dibawah upah minimum lebih berisiko 22,862 kali mengalami stunting daripada keluarga yang berpenghasilan diatas upah minimum (OR 22,862 CI 95% 2,844-183,807).

e. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. 11 Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah	P	OR (95%CI)
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak	6	18,2	27	81,8	33	100	
Ya	8	13,1	53	86,9	61	100	0,552 1,472 (0,464-4.675)
Jumlah	14	14,9	80	85,1	94	100	

Tabel 4.11 mengindikasikan mayoritas Pemberian ASI Eksklusif adalah balita yang tidak stunting adalah 53 responden (86,9%). Sementara, ibu balita yang memberikan ASI Eksklusif tetapi anaknya stunting yaitu sebanyak 8 responden (13,1%). Artinya, balita stunting yang diberikan ASI Eksklusif memiliki persentase lebih banyak dibandingkan dengan balita stunting yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,552 ($>0,05$) yang artinya H_0 diterima. Jika H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin

Hasil analisis menunjukkan balita stunting yang ibunya berpendidikan rendah memiliki persentase lebih besar (30,8%) daripada balita stunting dengan ibu berpendidikan tinggi (8,8%). Diketahui bahwa balita stunting yang ibunya berpendidikan rendah memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan balita stunting dengan ibu berpendidikan tinggi. Artinya, pendidikan ibu yang tinggi

didominasi oleh ibu balita tidak stunting yaitu sebanyak 62 responden (91,2%). Hasil uji statistik *Chi-square* didapati $p\text{-value} = 0,019$ dimana $p\text{-value} 0,019$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil *Odds Ratio* (OR) menyimpulkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki 4,593 kali terkena *stunting* daripada ibu balita yang berpendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesamaan hasil dengan penelitian Sutarto dkk (2020) yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Way Urang, Kabupaten Lampung Selatan. yang diperoleh hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} 0,018$ ($p < 0,05$). Hasil yang sama dengan penelitian Husnaniyah (2020) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat memperlihatkan keterkaitan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting, yang tercermin dalam $p\text{-value} 0,005$ pada uji *chi-square* (Husnaniyah dkk, 2020).

Jenjang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, namun pengaruh pendidikan ibu lebih menonjol dibandingkan pendidikan ayah (Jeong, Kim & Subramanian, 2018). Penelitian Karlsson, De Neve, & Subramanian (2019) mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan ibu mengurangi risiko stunting pada anak sebesar 0,42%, sementara pendidikan ayah hanya menurunkan risiko sebesar 0,15% (Karlsson, De Neve, & Subramanian, 2019).

Riskesdas (2013) mengungkapkan bahwa rendahnya pendapatan dan pendidikan orang tua berkontribusi terhadap kejadian stunting, terutama pendidikan ibu. Sebagai pengasuh utama, ibu berperan penting dalam pemberian dan penyajian makanan. Minimnya latar belakang pendidikan dan wawasan gizi pada ibu dapat

mengakibatkan ketidakmampuan dalam memilih dan menyajikan makanan yang memenuhi standar gizi seimbang untuk keluarga (Soekirman, 2000).

Pendidikan ibu mengacu pada tahapan pendidikan formal paling akhir yang diselesaikan. Pendidikan ibu berperan dalam memperluas kesadaran anak akan dirinya dan lingkungannya. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik kemampuannya dalam menyerap informasi kesehatan, terutama tentang perawatan balita sehari-hari. Pendidikan yang rendah dapat menghambat penerimaan informasi, dan kemudian anak dari keluarga pendidikan rendah umumnya menghadapi keterlambatan pertumbuhan karena pola asuh yang kurang baik (Sutarto dkk, 2020).

Ibu memiliki peranan vital pada penyediaan makanan untuk anak. Karena anak-anak memerlukan dukungan dan perhatian orang tua selama periode percepatan pertumbuhkembangan berlangsung. Agar asupan nutrisi anak optimal, ibu perlu memiliki pemahaman yang baik tentang gizi untuk menyusun menu seimbang. Informasi tentang gizi, dapat merubah sikap serta keputusan dalam memilih konsumsi. Pemahaman yang kurang cenderung mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan pemilihan jenis pangan, yang memiliki dampak buruk terhadap status gizi anak serta keluarganya. Diharuskan memberikan hak anak melalui penerapan asuhan yang benar guna melindungi anak dari potensi penyakit. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {لَإِنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِقَ بِصَاعٍ

Artinya: "Nabi Muhammad SAW bersabda: "Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya daripada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha."

(HR AT.Tirmidzi)

Maqashid syariat melindungi agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Pencegahan stunting bagian dari usaha menjaga jiwa dan akal, sesuai dengan maqashid syariat yang melarang kekerasan dan pembunuhan (Yati, 2022).

4.2.2 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja didominasi oleh orang tua balita yang tidak stunting yaitu sebanyak 70 responden (87,5%). Sedangkan orangtua yang tidak bekerja tetapi anaknya stunting sebanyak 10 responden (12,5%). Hasil analisis dengan menggunakan uji statistic *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,213 ($>0,05$) yang artinya H_0 diterima. Jika H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sesuai kajian Mazarina D (2018) di tujuh provinsi di Indonesia yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan status gizi berdasarkan uji chi-square. Di sisi lain, Sutarto (2020) menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih memperhatikan pola pemberian makan bayi untuk mencegah stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Candra (2020) menyatakan kesibukan dan beban kerja ibu yang sudah bekerja sering kali mengakibatkan abainya perhatian terhadap penyusunan makanan yang sesuai untuk balita karena tidak dapat memberikan perhatian penuh pada anaknya. Belum ada bukti yang menunjukkan bahwa faktor ibu yang bekerja adalah penyebab utama masalah gizi pada anak. Sebaliknya, faktor ini lebih mempengaruhi cara pemberian makanan, asupan gizi, dan cara pengasuhan anak. Hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting mungkin tidak ada, sebab

meskipun ibu tidak bekerja, pola pengasuhan yang baik belum tentu diadopsi dan memengaruhi (Zulfianto dan Rahmad, 2017).

Sesuai dengan surah At-Taubah ayat 105 yang memuat arahan dari Allah SWT agar hamba-Nya senantiasa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan yang dimaksud, selain mengakomodasi kebutuhan keluarga serta mempererat hubungan dengan Allah SWT dapat menjadi bentuk ibadah.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS.AT-Taubah:105)

Dalam perspektif Islam, jihad tidak terbatas pada aspek peperangan. Seseorang yang memegang peranan penting dalam keluarga dan tidak ada penggantinya, pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga dianggap sebagai bentuk jihad.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATER *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ*

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (QS. al-Bayyinah, 98:7)

4.2.3 Hubungan Penghasilan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin

Penelitian mengidentifikasi balita dengan masalah stunting dengan penghasilan keluarga dibawah upah minimum menunjukkan angka yang lebih

tinggi (31,0%) dibandingkan dengan balita stunting yang penghasilan keluarganya diatas upah minimum (1,9%). Artinya penghasilan diatas upah minimum didominasi oleh orang tua balita tidak stunting yaitu sebanyak 51 responden (98,1%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Disimpulkan pendapatan keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Keluarga yang berpenghasilan dibawah upah minimum lebih berpeluang 22,862 kali mengalami stunting daripada keluarga yang berpenghasilan diatas upah minimum.

Hasil kajian (Sari dkk, 2020) di wilayah Puskesmas Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan yang diperoleh hasil penelitiannya yaitu menunjukkan *p-value* 0,004 ($p<0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya hubungan penghasilan keluarga dengan kejadian stunting adalah penelitian yang dilakukan (Sutarto dkk, 2020) di wilayah kerja Puskesmas Way Urang, Kabupaten Lampung Selatan yang diperoleh hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan kejadian stunting dengan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,008 (Sutarto dkk, 2020).

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kualitas makanan. Keluarga dengan pendapatan tinggi lebih mampu mengalokasikan anggaran untuk makanan bergizi, seperti buah dan sayur, sementara keluarga dengan pendapatan rendah lebih fokus pada kebutuhan pangan dasar. Hal ini berdampak pada status gizi anak balita menunjukkan hubungan erat antara aspek sosial ekonomi dan pemenuhan nutrisi (Nurmalasari et al., 2020; Mufdlilah, 2017).

Pemberian nafkah dan sandang yang layak bagi ibu dan anak adalah kewajiban orang tua, mengikuti adat yang berlaku di masyarakat tanpa berlebihan atau kurang. Kewajiban ini bergantung pada kemampuan ekonomi suami, yang dapat berbeda dari kaya hingga miskin, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُخَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا
آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan” (QS. AT-Talaq: 7).

Al-Qur’an Surah At-Talaq ayat 7, ayat ini menegaskan bahwa pemberian nafkah adalah kewajiban yang dilakukan sesuai kemampuan. Dalam konteks stunting, nafkah yang mencukupi dan berkualitas adalah penting untuk memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kesejahteraan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk makanan yang bergizi, yang menyumbang peran vital dalam pencegahan stunting.

وقد قال صلى الله عليه وسلم ما أنفق الرجل على أهله فهو صدقة وإن الرجل ليؤجر في
اللقمة يرفعها إلى في امرأته

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda, ‘Nafkah yang diberikan seorang kepala rumah tangga kepada keluarganya bernilai sedekah. Sungguh, seseorang diberi

ganjaran karena meski sesuap nasi yang dia masukkan ke dalam mulut keluarganya” (HR Muttafaq alaih).

4.2.4 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin

Analisis studi ditemukan mayoritas balita yang tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 53 responden (86,9%) menerima pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, 8 responden (13,1%) adalah Ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada balita yang mengalami stunting. Uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,552 ($>0,05$), disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting. Risiko stunting pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif adalah 1,472 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif

Temuan (Rizal dkk, 2023) di kota Bengkulu yang diperoleh hasil Mengindikasikan bahwa pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, p-value 0,842 pada uji chi-square ($p>0,05$). Temuan lain yang serupa oleh peneliti (Sudarmi dkk, 2022) di wilayah kerja Puskesmas Gaya Baru yang diperoleh hasil uji *chi square* didapatkan nilai p-value 0,322 > 0.05 (Sudarmi, 2020).

ASI Eksklusif dalam penelitian ini terbukti tidak ada hubungan dengan kejadian stunting. Anak yang diberikan ASI Eksklusif tetap berpotensi mengalami stunting akibat adanya faktor lain yang lebih signifikan di wilayah tersebut. Faktor lain yang berpengaruh termasuk pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, serta penghasilan keluarga. Dimana dalam pendidikan ibu yang baik belum tentu berbanding lurus dengan pemberian ASI eksklusif yang optimal, yang

memengaruhi asupan dan pertumbuhan balita. Pemberian ASI Eksklusif bukanlah faktor risiko tunggal stunting, karena ada faktor lain seperti bayi BBLR, nutrisi, serta infeksi penyakit yang juga berkontribusi terhadap stunting (Wahyuningsih dkk, 2021).

Sebagaimana yang tertera di Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 233, tentang pentingnya penyusuan ASI selama dua tahun penuh dan kewajiban ayah untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian ibu dan anak. Ini juga memberi ruang bagi kesepakatan bersama antara ibu dan ayah tentang waktu menyapih dan memungkinkan untuk mencari ibu susu pengganti jika diperlukan.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Baqarah:233)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN